

Jurnal Ilmiah Iqra'

2541-2108 [Online] 1693-5705 [Print]

Tersedia online di: <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JII>

Pendidikan Toleransi Berbasis Pembelajaran Kontekstual Kearifan Lokal Masyarakat

Imam Sofii

Universitas Pamulang, Indonesia

dosen00152@unpam.ac.id

Yunus

Universitas Pamulang, Indonesia

nurhang542@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menggunakan metode etnografi. Sumber data penelitian berasal wawancara dari beberapa kalangan, dari akademis (Dosen). Hubungan sosial dalam masyarakat Sukamaju menunjukkan hubungan sosial multietnis yang harmonis. Hal ini dikarenakan peran budaya lokal tidak bisa dilepaskan terbentuk keharmonisan multietnis. Sebagai pendatang, komunitas transmigrasi Sukamaju selalu mengutamakan perdamaian walaupun awal-awal kedatangannya ditolak oleh masyarakat setempat karena dianggap mengganggu kebudayaan masyarakat di Luwu Utara, namun kejadian tidak demikian. Adanya kearifan lokal yang berkembang di masyarakat dijadikan alat menyatu dari kalangan etnis dimasyarakat Luwu khusus sukamaju. Nilai-nilai kearifan dikenal 4 S, diantaranya: *Sipakatau* artinya saling memanusikan manusia, *Sipakalebbi* artinya saling memuliakan, *Sipakaingge'*, artinya saling mengingatkan *Sipakatou* (Saling berkasih sayang). Nilai-nilai kearifan lokal menjadi perekat bagi terciptanya serta terpeliharanya kerukunan umat beragama di Luwu Utara. Nilai kearifan lokal yang berkembang di Luwu Utara sejalan dengan nilai-nilai pluralistik yang tumbuh dan berkembang di Indonesia.

Kata kunci: Pendidikan; Toleransi; Kearifan Lokal; Nilai Plural

Abstract

Tolerance Education Based on Local Wisdom Contextual Learning. This research uses the ethnographic method. Interview technique, interviewed informants came from several groups. Researchers also interviewed 6 community leaders. The social

relations in the Sukamaju community show a harmonious multiethnic social relationship. The role of local Luwu culture cannot be separated from multiethnic harmony. As a newcomer, the Sukamaju transmigration community always prioritizes peace. Local wisdom in Tana Luwu for example; *Sipakatau* means humanizing each other, *Sipakalebbi* means mutual respect, *Sipakaingge* 'which means reminding each other of *Sipakatou* (an expression of mutual love). Cultural values are the glue for the creation and maintenance of religious harmony in Tana Luwu. The value of local wisdom in Tana Luwu is in line with the values of pluralism that grow and develop in Indonesia.

Keywords: Education; Tolerance; Local wisdom; Plural Value

Pendahuluan

Tren intoleransi dan radikalisme semakin meningkat di Indonesia setiap tahunnya. Dari total penduduk sekitar 150 juta orang, 0,4% atau sekitar 600.000 warga negara Indonesia telah melakukan tindakan intoleransi dan radikalisme. Riset Wahid Institute juga melihat berbagai faktor yang memengaruhi maraknya intoleransi, antara lain pertikaian politik dan ujaran kebencian di media sosial. Selain itu, ada juga kelompok masyarakat yang dapat dipengaruhi oleh gerakan radikal dan yang dapat melakukan gerakan radikal dengan ajakan atau kesempatan, jumlahnya sekitar 11,4 juta orang atau 7,1%. Sementara itu, intoleransi di Indonesia juga cenderung meningkat dari 46% menjadi 54% (Kompas, 2019).

Studi lain oleh Imparsial Institute menemukan setidaknya ada 31 kasus intoleransi di Indonesia pada 2018-2019. Tindakan intoleransi yang paling umum adalah pelarangan kegiatan keagamaan, yang telah terjadi setidaknya 12 kali dalam setahun terakhir. Jika opsi ini tidak diaktifkan, tindakan ini dapat terus meningkat. Selain pelarangan kegiatan keagamaan, Imparsial juga mencatat setidaknya ada 11 kasus dalam setahun terakhir yang melarang pendirian rumah ibadah. Dari kasus tersebut, ada tiga kasus perusakan tempat ibadah, termasuk bangunan, properti, dan dua kasus pelarangan perayaan budaya etnis minoritas, seperti Cap Go Meh. Bahkan, ada juga kasus pelarangan pakaian keagamaan dengan atribut pengusiran pemeluk agama lain. Data yang tidak bias menunjukkan bahwa pelaku tindakan intoleransi adalah warga sipil dan pejabat pemerintah (Kompas, 2019).

Konflik bernuansa etnis, agama, ras, dan antargolongan (SARA) sebenarnya merupakan jenis konflik yang tidak mudah untuk dideskripsikan, khususnya konflik agama, namun bukan berarti tidak dapat ditangani dengan baik. Agama dapat menjadi sumber konflik, sekaligus potensi kreatif, yang dapat menjadi penjamin

kuat bagi terciptanya toleransi, demokrasi, dan resolusi konflik tanpa kekerasan (Alfian Rizanurraza Asikin, Setyo Harnowo, 2018; Kumolohadi & Andrianto, 2002; Pettalongi, 2013). Hal ini dapat dilakukan, jika ada kemauan umat beragama untuk menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya secara mendalam, dewasa, toleran dan pluralistik.

Peran serta nilai-nilai kearifan lokal sangat diperlukan sebagai sarana pendukung dalam terwujudnya kesetiakawanan sosial, pelestarian dan alih budaya untuk meminimalisir konflik sosial (Lindayanti & Zaiyardam, 2016; Rahim, 2017; Rozi & Taufik, 2020). Dengan demikian, masyarakat harus menentukan bagaimana menjadi agama sebagai instrumen utama masyarakat beradab. Sedangkan dalam masyarakat Bugis, agama merupakan sesuatu sakral rtinya alat untuk menjaga lingkungan (Alimuddin, Jamaluddin Hos, 2019). Kesadaran yang diturunkan dari generasi dengan menekankan sikap etis agama untuk menjaga lingkungan. Hal tersebut sebagaimana terjadi Nepal, agama dapat dilindungi dan digunakan sebagai penyangga kehidupan masyarakat karena faktor agama selalu mendukung kampanye konservasi.

Kesadaran akan dimensi multikultural dalam masyarakat yang majemuk dan multikultural melalui pendidikan sangat mendesak, karena pendidikan merupakan pintu masuk yang potensial untuk menanamkan apresiasi terhadap keragaman berdasarkan suku, agama, jenis kelamin, status, keuangan keluarga, dan lain sebagainya (Ghazali & Busro, 2017; Supriyanto & Wahyudi, 2017). Hal ini menyebabkan perspektif pluralistik tentang pendidikan.

Kebudayaan merupakan unsur yang erat kaitannya dengan kehidupan manusia karena kodrat manusia sebagai suatu ikatan dan makhluk sosial. Kebudayaan adalah cara hidup yang berkembang, dimiliki oleh sekelompok orang dan diturunkan dari generasi ke generasi. Dalam hal ini, Indonesia dikenal dengan keragaman agama dan budayanya. Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu adalah agama yang diakui secara resmi di Indonesia.

Budaya cenderung melarang seseorang melakukan hal-hal tertentu. Pelanggaran terhadap larangan ini akan mengakibatkan kerugian yang besar bagi pelanggarnya. Menerapkan budaya Siri kepada seluruh penyelenggara pemerintahan dan masyarakat dapat membantu meningkatkan pengawasan pemerintah terhadap peraturan pemerintah sehingga pengendalian internal pemerintah dapat tercapai. Meskipun sebagian besar masyarakat modern

menerapkan penerapan budaya ini, itu sudah ketinggalan zaman, tetapi bagi orang-orang yang masih mempertahankan budaya ini, mereka menganggapnya sebagai salah satu aturan yang paling efektif untuk menghindari kesalahan mereka sendiri.

Islam dan budaya bagi masyarakat Sulawesi Selatan merupakan persoalan fundamental dan kemanusiaan (Nurdin, 2016; Rusydi & Zolehah, 2018). Mendasar karena setiap umat beragama harus memiliki keyakinan, dan prinsip karena merupakan dasar dari keberagaman. Bagi pemeluk agama, agama dan budaya adalah sumber segala kehidupan. Keyakinannya begitu mendesak sehingga menjadi awal bagi setiap orang baik untuk memeluk suatu agama.

Berdasarkan pengamatan peneliti, masyarakat Luwu dijadikan sampel dari 3 kelompok yaitu masyarakat pesisir, masyarakat perkotaan, dan masyarakat pegunungan. Saat berkomunikasi, mereka memiliki bahasa yang berbeda. Masyarakat pesisir menggunakan bahasa Bugis. Meskipun masyarakat kota Palopo berkomunikasi menggunakan bahasa Tae, secara kultural mereka cenderung menggunakan bahasa suku Toraja dan masyarakat perkotaan untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia.

Tana Luwu memiliki berbagai suku bangsa, seperti Bugis, Toraja, Jawa, Bali, Madura, Sunda dan berbagai agama seperti Islam, Kristen, Hindu, Budha. Leonar menambahkan, suku Jawa, Sunda, dan Bali merupakan kekuatan transmigrasi pada 1980-an dan pada masa penjajahan adalah mayat Belanda pada 1930-an yang hingga kini menjadi penduduk tetap yang membantu membangun dan memajukan kawasan Luwu.

Masyarakat transmigrasi yang terdiri dari berbagai suku seperti Jawa, Bali, Lombok, dalam perkembangannya saling bercampur. Tidak ada lagi pengelompokan suku dalam suatu wilayah atau kota. Hal ini membuat masyarakat Sukamaju menerima pelayanan dan pengawasan yang ada.(Hafid, 2016) Belum tentu merasa lebih baik dari suku lain, tapi semua gaya tanpa memandang suku. Selain masyarakat transmigrasi, ada juga beberapa pendatang dari berbagai daerah di Sulawesi, seperti Toraja dan Pamona. Mereka hidup berdampingan dan saling menghormati.

Transmigrasi dimulai di Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu sekitar tahun 1971 hingga 1973. Mereka datang ketika program transmigrasi pada masa Soeharto dilaksanakan sangat intensif dan kemudian lebih banyak lagi transmigran yang datang ke Daerah Sukamaju yang saat itu Sukamaju masih termasuk dalam

wilayah tersebut. Asal muasal transmigrasi di Kabupaten Sukamaju dimulai pada tahun 1971, dimana transmigran didatangkan dari pulau Jawa dan Bali. Pada tahun tersebut jumlah KK yang didatangkan sebanyak 200 KK, terdiri dari 100 KK dari Jawa (50 KK dari Jawa Timur dan 50 KK dari Jawa Tengah), 50 KK dari Yogyakarta dan 50 KK dari Bali. Melalui jalur laut selama 5 hari, mereka sampai di Sukamaju pada tanggal 24 April 1971.”

Pemukiman Transmigrasi Sukamaju terletak di Kecamatan Sukamaju, sekitar 21 km dari Kota Masamba, ibu kota Kabupaten Luwu Utara. Jarak antara Kabupaten Luwu dan Makassar, ibu kota provinsi Sulawesi Selatan, sekitar 474 km. Kondisi jalan menuju kecamatan Sukamaju cukup baik, dengan aspal mulus, karena merupakan poros jalan raya yang menghubungkan Kabupaten Luwu Utara dengan Kabupaten Luwu Timur.

Kondisi yang sama juga terjadi pada masyarakat multi etnis di Permukiman Transmigrasi Kecamatan Sukamaju yang merupakan pemekaran dari Kabupaten Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara. Para transmigran di Sukamaju berasal dari berbagai suku bangsa, yaitu Jawa, Bali dan Lombok, Bugis dan Toraja. Hal ini mengakibatkan munculnya etnisitas dan transmigrasi daerah di Sukamaju. Keberagaman suku dan budaya akan mempengaruhi hubungan sosial pada setiap kelompok masyarakat, bahkan di pemukiman transmigrasi.

Menyikapi hal tersebut, perlu dilakukan penelitian tentang relasi sosial di permukiman transmigrasi, seperti kawasan transmigrasi Sukamaju yang penduduknya terdiri dari berbagai suku bangsa dan latar belakang budaya yang berbeda. Masing-masing pihak tersebut memiliki strategi dalam hubungan sosial dengan suku yang berbeda untuk menjalin hubungan yang harmonis. Keberagaman budaya, suku dan agama di kawasan transmigrasi Sukamaju sangat memungkinkan terjadinya bentrokan budaya, konflik antar agama atau perselisihan antar kelompok dan individu. Namun kenyataannya, masyarakat transmigrasi Sukamaju masih hidup damai. Hubungan sosial dilakukan secara harmonis, interaksi antara individu dan kelompok. Harmonis dalam suasana persatuan, toleransi yang tinggi antar pemeluk agama. Fakta ini mengilhami kami untuk melakukan investigasi, untuk mengetahui seperti apa relasi sosial yang telah dibina selama ini di antara suku-suku yang menghadirkan keragaman budaya. Fokus masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana proses relasi sosial masyarakat multietnis di pemukiman transmigrasi Sukamaju.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode etnografi. Sumber data dalam penelitian ini bersumber dari wawancara berbagai elemen masyarakat diantaranya: mahasiswa, tokoh masyarakat, tokoh adat dan akademisi (dosen).

Hasil dan Pembahasan

Sukamaju adalah nama yang diberikan oleh para transmigran yang awalnya bermukim di wilayah tempat mereka tinggal saat ini. Arti nama Sukamaju sendiri merupakan nama yang memiliki arti agar masyarakat dapat memberikan berkah. Mereka berusaha untuk sukses dan akan terus berkembang. Awalnya Sukamaju adalah kota yang terbentuk pada tahun 1981, namun seiring dengan perkembangan pemukiman dan penduduk, pada tahun 1984 berubah menjadi kota hingga sekarang. Pada umumnya nama desa di wilayah kabupaten Sukamaju berasal dari nama desa/kelurahan yang ada di pulau Jawa, karena pada awalnya sebagian besar transmigran yang datang ke Sukamaju berasal dari Jawa sekitar tahun 1973. Misalnya Desa Rawamangun yang merupakan nama sebuah desa di kecamatan Sukamaju, Rawamangun, yang artinya “dibangun rawa-rawa, karena pada awalnya daerah pedesaan adalah rawa, kemudian penduduk transmigrasi yang membentuk daerah tersebut menjadi pemukiman yang dalam perkembangannya menjadi kota”. Batas-batas wilayah di Kecamatan Sukamaju adalah: di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Manggaana, di sebelah timur dengan Kabupaten Bone-Bone, di sebelah selatan dengan Kabupaten Malangke, di sebelah barat dengan Kabupaten Malangke, dan di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Malangke. berbatasan dengan Kabupaten Mapadeceng.

Kecamatan Sukamaju memiliki masyarakat yang multi budaya, baik suku maupun agama, sehingga dikenal dengan berbagai suku dan agama yang ada di wilayahnya. Hal inilah yang menjadi ciri khas masyarakat kecamatan Sukamaju. Hampir semua agama yang mengaku ada di Indonesia memiliki pemeluknya di kecamatan ini. Tak heran jika di kawasan ini banyak terdapat tempat ibadah berupa masjid, gereja dan pura di kawasan Sukamaju. Fasilitas pendidikan di Kabupaten Sukamaju, mulai dari TK hingga SMA sudah tersedia.

Saling menghormati dan saling menghargai tercermin dalam kehidupan para transmigran di Kabupaten Sukamaju. Mereka tidak keberatan hidup berdampingan

meskipun jumlahnya banyak, bahkan dalam kehidupan mereka bercampur dan berbaur akibat kawin satu sama lain. Membangun kerukunan antar-umat beragama harus selalu terjalin dengan baik, terutama di daerah multikultural seperti kabupaten Sukamaju. Oleh karena itu, setiap umat beragama memiliki kebebasan dalam menjalankan ibadahnya. Peran pemerintah, tokoh agama dan lembaga adat sangat penting untuk selalu memberikan bimbingan dan nasehat kepada masyarakat untuk hidup rukun satu sama lain.

Kekuatan budaya tercermin dalam modal utama dalam konstruksi hubungan sosiologis antar umat yang berbeda agama dan budaya. Setidaknya inilah yang bisa dipahami dari komentar Ikram di atas. Hati nurani pribadi yang disinari cahaya keimanan akan kebenaran tentu akan melahirkan hati nurani sosiologis yang berimplikasi pada terciptanya hubungan yang harmonis antar pemeluk agama yang berbeda. Dalam kondisi ini akan tercipta penguatan di tingkat mikro masyarakat.

Amalan budaya sebagai bagian dalam kehidupan masyarakat, mempunyai dasar asas dalam kehidupan, di antaranya: *pertama*, asas *mappasilasae* (menyatu), mewujudkan kerukunan hidup melalui adat serta merawat diri dalam berperilaku sesuai adat; (2) *Mappasisaue*, menghukum masyarakat yang melanggar hukum adat sebagai bagian dari manifestasi kearifan lokal, serta prinsip ini harus terus dipupuk dan diterapkan dalam kehidupan; (3) *Mappasenrupae*, menjalankan ajara-ajaran adat di dalam pola kehidupan masyarakat ; (4) *Mappalaiseng*, mewujudkan adat dalam kehidupan dan menghindari pertikaian/kekacauan dalam masyarakat (Mulyadi & Nur, 2017; Nurnaningsih, 2015).

Warisan leluhur yang terkandung dalam naskah *lontaraq*, jika dikaji secara mendalam dalam upaya memahami apa yang tertulis dan apa yang tersirat dalam teks tersebut, pertama-tama Anda akan menemukan rasa kekaguman terhadap berbagai pandangan hidup yang menjadi falsafah leluhur bangsa Bugis. orang di masa lalu. Filosofi inilah yang mewarnai dan mendasari berbagai nilai perilaku masyarakat Luwu di masa lalu. Beberapa wawasan dari berbagai sumber naskah *lontaraq Pappaseng* yang mengandung nilai-nilai pendidikan adalah sebagai berikut:

Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakaingge

Sipakatou, *Sipakalebbi*, *Sipakaingge* yaitu; semangat kebersamaan, sepenanggungan, seia-sekata dalam menjaga keharmonisan. Untuk dapat mencapai ketentraman bersama, selalu dapat menjalin persahabatan kepada setiap orang dengan tanpa membedakan suku, agama, ras, dan golongan. Sedangkan *padaidi*,

dilandasi dengan semangat kekeluargaan dan persaudaraan untuk selalu saling tolong menolong yang dapat ter-vitalisasi dan ter-implementasi secara lebih nyata dalam masyarakat, agar terjaga kerukunan, kebersamaan, keharmonisan, dan kenyamanan dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara.

Nilai Tanggung Jawab

Dalam *pappaseng*: *apa nakulle taue mabbaine narekko naulleni maggulilingiwi dapurêngnge wekka pitu* (Apabila seseorang pria ingin beristri, harus sanggup mengelilingi dapur tujuh kali). Seorang laki-laki yang telah dewasa, jika telah memiliki keinginan untuk berumah tangga, hendaknya mampu mengitari “dapur sebanyak tujuh kali”. Jadi seorang laki-laki yang ingin berkeluarga, telah siap mencukupi kebutuhan sehari-hari dari orang yang kelak menjadi tanggungannya).

Nilai Kejujuran

Dalam *papaseng*: *Anrê narekko taniya iko pasanreq-ki; Ajaq muala waramparang narekko taniya waramparammu; Ajaq muala aju riwettawali narekko taniya ikompettai*. Jangan pernah mengambil barang bukan milik kita karena itu merupakan perbuatan tercela. Jangan pernah merusak kepercayaan orang sehingga mengakibatkan kepercayaan seseorang terhadapmu buruk.

Nilai Disiplin

Dalam *pappaseng*: *Ajaq siyo mupinrai, murusaq-i, mubicarai Islam dan Kearifan Lokalmêng pura onroe, iyana ritu riasêng popo gamaru, makêrrêq. Natujui tikkaq wanuae, lelei saiye, makkamateng-matengngi tedongnge, oloq-koloe, têmmabbuai aju-kajung ri anrewe buwana, ri sappeyang pattapie, natuwoi sêriq dapurêngngê; Iya natêppa kêrêkêna nanre topi api adêq-e popo gamaru, rusaq pura-onro, pura lalêng malêmpuq. narusaq deceng mallêbbang, napasalai tongêngnge napatujui salae; Naiya pura onroe, appunnanna tanae, appunnanna toi to maegae, appunnana toi arung-e*. Jangan sekali-kali engkau mengubah, merusak, dan membicarakan adat tetap karena itulah dinamakan *popogamaru* (*makerre*) pantangan besar dalam negeri. Jika hal itu dilakukan, negeri akan ditimpa kemarau panjang, penyakit mewabah, binatang ternak mati bergelimpangan, tak berbuah pepohonan yang dimakan buahnya, nyiru digantung, antan diselipkan, lesung ditelungkupkan, dapur ditumbuhi rumput (Ismail Suwardi Wekke, Arhanuddin Salim, 2018).

Musibah itu tiba jika mengubah adat yang telah ada (membatalkan kesepakatan, mengubah tradisi), merusak nilai-nilai luhur yang dijunjung oleh masyarakat, menyalahkan yang benar, membenarkan yang salah. Adapun yang dimaksudkan tradisi ialah sesuatu yang milik bersama, milik orang banyak, dan milik raja). Maksudnya seseorang jangan sekali-kali membatalkan suatu kesepakatan, mengubah tradisi, merusak nilai-nilai luhur yang dijunjung oleh masyarakat, menyalahkan yang benar, membenarkan yang salah. Adapun yang dimaksudkan tradisi ialah sesuatu yang milik negeri, milik orang banyak, dan milik raja. Kalau hal tersebut dilanggar maka akan mendatangkan bencana dan musibah di negeri tersebut. Musibah yang dimaksud di sini adalah terjadi kekacauan di dalam negeri itu yang diakibatkan dari tidak dipatuhinya aturan-aturan yang ada.

Nilai Kerja Keras

Pappaseng: Ajaq mumaeloq ribettang makkalêjjaq ricappaqna letengnge. Jangan mau didahului menginjakkan kaki di ujung titian dalam berusaha hendaknya bekerja dengan maksimal dan kepandaian untuk melihat peluang usaha. Hal ini menunjukkan bahwa dalam berusaha dibutuhkan perhatian dan kerja keras yang kompetitif).

Nilai Mandiri

Makkedai pappasenna arung rioloe ri anana ri eppona ri siajinna rekko sappaqko dalleq koi mutajeng pammaseña Allah ta'ala ri pammaseña arung mangkauq-e. Enrengnge ri laonrumangnge. Kuwaeq leppang limammu. Berusaha mandiri mencari rezeki dengan keringat sendiri, seperti menjadi seorang petani, sambil bercocok tanam senantiasa berdoa dan berharap rahmat dari Allah Ta'ala agar usaha yang dilakukan mendapatkan berkah dariNya. Bekerja sambil berdoa adalah lebih mulia daripada berharap belas kasihan dari orang lain.

Nilai peduli sosial. *Galeccei alemu nampa mugalecce tauwe.* Makna perkataan adalah cubit dulu dirimu, lalu kau cubit orang lain, jika sakit, maka sakit pula orang lain. Maknanya adalah sebelum menyakiti orang lain berpikir lebih dahulu.

Nilai Peduli Lingkungan

Naiya rekko maelokko mappalili madecenni maddepungeng ri padangnge tasipakainge madeceng ribicaranna laonrumae ri billaqa bareq-e, timoq-e. Poncoqna bosie enrengnge lampeqna ri alemmana timoq-e, rimakerinna, nasabaq purana napalalo matowa pallaonrumae riaddapangi pole riadanna lontaraq-e enrengnge

rapang lalonnae tau parekkengngenggi laonrrumae temmakkullei pasala. Berkumpul di padang kemudian saling memperingati (bermusyawarah), yang baik tentang musim kemarau, musim hujan, panjang dan lembutnya musim kemarau itu, keringnya udara, berdasarkan yang pernah dilaksanakan oleh orang tua kita seperti apa yang tertera dalam *lontaraq*, serta contoh yang pernah dilakukan oleh para ahli dalam bidang supaya kita paham dan tidak salah.

Sipakatau, Sipakainge, Sipakalebbe merupakan falsafah yang menjadi nilai kearifan lokal yang diharapkan menjadi pandangan masyarakat Luwu dalam menjalankan kehidupan sosial. Sejalan dengan pembentukan karakter dalam dunia pendidikan, maka nilai kearifan lokal ini masih sangat relevan untuk dilaksanakan oleh seluruh masyarakat di Kota Palopo. Kehidupan sosial masyarakat transmigrasi dengan penduduk lokal juga terjalin dengan baik. Pada awal kedatangan para transmigrasi ke daerah Sukamaju, penduduk lokal sering konflik dengan masyarakat pendatang mengenai lahan yang di klaim sebagai lahan dari penduduk lokal (Kaddi, Lestari, & Adrian, 2020). Akan tetapi dalam perkembangannya masalah-masalah yang timbul selalu dimusyawarahkan sehingga terjalin komunikasi yang baik diantara masyarakat lokal dengan masyarakat transmigrasi dengan konsep model tudang sipulung (Yusri, 2015). Selain itu, komunikasi yang baik antara masyarakat sekitar dengan masyarakat transmigrasi (I Komang Mertayasa, 2014; Iskandar Wijaya, Sulsalman Moita, 2020; Lindayanti & Zaiyardam, 2016; Nova, 2016). Hubungan diantara mereka terjalin dengan baik, saling membantu, saling menghormati dan membaaur diantara mereka. Orang percaya bahwa rejeki yang hanya bisa didapat jika mereka mau berusaha dan bekerja keras. Oleh karena itu semangat dan etos kerja yang dikembangkan diantaranya 1) *Pesse/empati* dengan indikatornya merasakan penderitaan orang lain sebagaimana penderitaan diri sendiri; 2) Kasih sayang dengan indikatornya sayang terhadap lingkungan; 3) kebersamaan dengan indikatornya menunjukkan sikap senang bekerja sama dengan orang lain; 4) Menghargai perbedaan, dengan indikatornya menghindari sikap merendahkan orang lain; 5) Rela berkorban dengan indikatornya memberikan perhatian pada kepentingan umum; 6) tenggang rasa dengan indikatornya memberikan kesempatan kepada teman untuk melakukan sesuatu yang lebih baik; 7) Toleransi dengan indikatornya sikap sabar membiarkan orang lain berbuat sesuai dengan keyakinannya sepanjang tidak melanggar ketentuan yang berlaku; dan 8) tolong menolong dengan indikatornya berusaha untuk membantu mengatasi

kesulitan yang dihadapi orang lain, menunjukkan kriteria baik yang ditunjukkan oleh perilaku masyarakat .

Toleransi beragama kedengarannya menjadi hal yang biasa saja. Tetapi, praktik pelaksanaannya kadangkala menghadapi berbagai macam kendala (Ismardi, 2014; Machali, 1970; Masykur, 2016). Peran seorang muslim dalam bertoleransi dengan pemeluk agama lain seperti masyarakat transmigrasi (Hafid, 2016) yang beragama berbeda. Islam, sebagaimana pemahaman tersebut, adalah Islam yang ramah. Islam yang memberi ruang bagi perkembangan agama lain untuk bisa tumbuh dan berkembang. Toleransi yang dipraktikkan ini sudah berwujud menjadi sikap inklusif dalam beragama (Tholkhah, 2013). Hal inilah yang disebut sebagai *acknowledging differences*. Pengakuan terhadap perbedaan. Tanpa harus terjebak pada penilaian benar atau salah terhadap keyakinan orang lain.

Dalam konteks perguruan tinggi, selain berfungsi sebagai agen sosialisasi budaya, perguruan tinggi juga berfungsi sebagai sarana penanaman solidaritas sosial yang mengarah pada sikap saling percaya antar sesama warga dan bersama-sama mewujudkan demokrasi di Luwu. (Arianto, 2018; Iriana, 2015; Tyson, 2008). Menurut Putnam dalam Syahra sikap saling percaya merupakan unsur modal sosial yang sangat penting (Syahra, 2003). Demokrasi yang terbangun dalam masyarakat, interaksi sosialnya sangat kompleks. Kerjasama dan koordinasi dalam masyarakat hampir tidak mungkin terwujud, jika hal itu hanya didasarkan pada pengetahuan dan kalkulasi rasional anggota masyarakatnya secara individual, karena individu memiliki keterbatasan informasi dan pengetahuan untuk membuat keputusan.

Sikap saling percaya (*trust*) membantu orang untuk memecahkan setiap masalah, dan karena kerjasama kolektif tersebut, memungkinkan komunitas untuk berinteraksi, sekalipun di antara mereka terkadang tidak memiliki kecukupan pengetahuan. Proses pendidikan di perguruan tinggi bertujuan untuk mentransmisikan nilai-nilai dan norma-norma yang bersumber dari budaya, berupa penghargaan hak-hak individu serta menumbuhkan semangat kerja.

Meski ada beberapa model atau varian, tetapi semuanya tak keluar dari bingkai tiga kategori populer, yaitu eksklusif, inklusif, dan pluralis (Ginting & Ayaningrum, 2009; Laisa, 2014). Dalam konteks hubungan di antara masyarakat dunia yang plural dan global saat ini, sejumlah intelektual menilai bahwa cara pandang eksklusif tak memadai untuk diterapkan. Pandangan eksklusif cenderung bersikap negatif dan merendahkan agama orang lain. Kaum eksklusif akan menolak

prinsip-prinsip kebebasan beragama dan berkeyakinan serta bentuk-bentuk manifestasinya. Karena itu, kelompok eksklusif, terutama yang ekstrem, memiliki potensi untuk menjadi malapetaka bagi kerukunan (harmoni) antar umat beragama, karena bagi mereka, perbedaan dianggap sebagai ancaman yang harus dimusnahkan ketimbang rahmat yang mesti disyukuri.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di Luwu, kesadaran akan pentingnya pemahaman pendidikan toleransi yang diselenggarakan dalam bentuk pendidikan informal dengan tujuan membentuk individu-individu yang toleran dalam keluarga dan lingkungannya yang multi-etnis dan agama, dilaksanakan melalui model pendidikan berbasis kearifan lokal.

Pendidikan berbasis etnopedagogi adalah sebuah praktik pendidikan berbasis kearifan lokal, yaitu; bagaimana pengetahuan dihasilkan, disimpan, diterapkan, dan diwariskan melalui sarana kearifan lokal pada suatu daerah (Putra, 2017; Sarbani, 1987). Lebih jauh, kearifan lokal (*lokal wisdom*) berarti; pandangan hidup, ilmu pengetahuan, dan berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas, dilakukan oleh masyarakat setempat untuk menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Di samping itu, kearifan lokal juga dapat dimaknai sebagai sebuah sistem dalam tatanan kehidupan sosial, politik, budaya, ekonomi, dan lingkungan yang hidup di dalam masyarakat lokal.

Bagi masyarakat di Luwu sudah menjadi sebuah keharusan untuk merawat dan menjaga alam dengan bersih, rapi, indah, dan sehat, seperti; tidak menebang pohon sembarangan, pencemaran udara, pencemaran air, menata taman-taman agar terlihat menarik, dan lain-lain. Fenomena seperti ini menjadi sesuatu yang biasa terjadi (lumrah) pada masyarakat Tana Luwu pada umumnya.

Islam adalah agama yang bukan saja merupakan pedoman bagi manusia dalam hal-hal yang berhubungan dengan Tuhan atau supranatural (*hablum min Allah*), tetapi juga merupakan pedoman dalam mengatur hubungan dengan sesama manusia (*hablum min annas*) sekaligus juga memberikan pedoman dalam bersikap terhadap lingkungan alam (*hablum min al-'alam*). Jika dilihat dalam al-Qur'an—sebagai pedoman beragama bagi Muslim—sudah menjadi kesepakatan nasional bangsa Indonesia, bahwa ada dua sasaran penting yang hendak dicapai melalui pembangunan bidang agama, yaitu peran agama dalam proses pembangunan nasional dan peran agama sebagai pembinaan kerukunan hidup beragama. Dua

sasaran ini saling berkait bagi kepentingan pelaksanaan pembangunan nasional yang berkelanjutan.

Menjalin hubungan baik dengan Tuhan (*hablum min Allah*), menjalin hubungan baik dengan manusia, dan menjalin hubungan baik dengan alam, yang dalam terminologi Tana Luwu dikenal seperti *Padaidi*. Manusia harus selalu mendambakan puncak kebesaran dalam segala dimensi eksistensialnya. Menciptakan keselarasan antara ketiga unsur tersebut merupakan “jalan ideal” spiritualitas yang menguatkan jiwa dan mengarahkan kehidupan agar tidak rancu, fana dan apalagi paradoks. Nilai-nilai religi (keagamaan) dapat ditemukan dalam pappaseng, di antaranya dinyatakan: *Têllui riala sappo: tauq-e ri dêwata; siriq-ê ri watakkaletaq; siriq-ê ri padata tau*. Terjemahan: Tiga hal yang digunakan sebagai pagar/pelindung: Takut akan Tuhan (Allah swt); malu pada diri sendiri; rasa malu pada orang lain. Dalam kehidupan di dunia ini, hal utama yang dijadikan pelindung diri adalah rasa takut atau malu terhadap Allah Ta'ala, kemudian rasa malu ditanamkan pada diri sendiri dan rasa malu pada orang lain. Seseorang yang berpegang teguh pada ketiga prinsip ini akan aman dan terjaga dalam kehidupannya di dunia ini.

Masyarakat Luwu dikenal sebagai masyarakat agraris-religius dengan falsafah hidup *Sipakatau, Sipakalebbi dan Sipakingge*, Sipakatou yang mempunyai nilai sebagai nilai yang menyatukan masyarakat di Kecamatan Sukamaju. Penulis menyimpulkan bahwa karena melihat realitas kehidupan beragama di Luwu dan dalam pembentukan karakter masyarakatnya, sehingga memberikan kenyamanan kepada masyarakat transmigrasi di Sukamaju berdasarkan argumentasi yang dikemukakan oleh Fahmid yang berpendapat bahwa budaya masyarakat Luwu dapat dilihat dari nilai dasar budaya politik yang terdiri dari enam nilai yang disebut dengan enam pedoman (*enneng akkateningeng*) yang menjadi pedoman dalam penyelenggaraan pemerintahan, yaitu: (1) *ada tongeng*, merupakan nilai yang harus diterapkan oleh pemimpin (2) *lempu*, bahwa kejujuran harus dijaga dan tidak mengambil hak orang; (3) *getteng*, bahwa ketegasan dan ketegasan pemimpin menganut prinsip mengayomi masyarakat; (4) *assitinajang*, bahwa seseorang diangkat sebagai pemimpin berdasarkan kesusilaan atau kecocokan, yang berkaitan dengan kemampuan jasmani dan rohani; (5) *sipakatau*, bahwa dalam interaksi sosial harus ada rasa saling menghormati; (6) *mappesona ri pawinruk seuwae*, nilai-nilai agama yang menjadi pedoman tindakan dan pertanggungjawaban manusia kepada penciptanya. Selain enam pedoman hidup, masyarakat Luwu juga sangat

mendukung *Siri' Na Pacce* (rasa malu dan berbagi). Karena *Siri Na Pacce* berfungsi sebagai pemersatu, pemacu solidaritas dan pemuliaan kemanusiaan sebagai motivasi solidaritas sosial suku di Tana Luwu.

Kearifan lokal pada masyarakat Luwu memiliki kedudukan yang unik. Perjuangan pemikiran Islam Indonesia tidak lepas dari aspek tradisional sebagai bagian penting. Asumsi kajian Adlin Sila tentang masyarakat Jawa tidak mungkin mengklaim Islam di Indonesia hanya dengan melihat satu suku. Sementara itu, pola pertemuan adat dan Islam menemukan wujudnya dalam berbagai gambaran, seperti di Minangkabau, di mana terdapat konflik antara keinginan untuk mempertahankan adat dan penerimaan Islam sebagai agama dan pandangan hidup. Tradisi tradisional Aceh berjalan paralel dengan praktik keagamaan. Hal ini menunjukkan proses transformasi agama menjadi adat dengan respon yang berbeda.

Semangat toleran dan pluralistik umat beragama akan menentukan pola pemahaman toleran terhadap teks-teks agama. Agama dalam memberikan pemahaman kepada pemeluk agama sangatlah penting, baik pemahaman yang diberikan bersifat eksklusif maupun inklusif. Berbagai pandangan tentang toleransi juga berlaku baik di Tana Luwu. Pemerintah Tana Luwu sangat ingin mensosialisasikan dan mengapresiasi pemahaman akan pentingnya saling menghormati dan menghargai keberagaman dalam pemanfaatan pranata sosial, seperti budaya, lembaga pendidikan, lembaga adat dan lembaga sosial lainnya.

Simpulan

Hubungan sosial dalam masyarakat Sukamaju menunjukkan hubungan sosial multietnis yang harmonis. Peran budaya lokal Luwu tidak bisa dilepaskan terbentuk keharmonisan multietnis. Sebagai pendatang, komunitas transmigrasi Sukamaju selalu mengutamakan perdamaian. Kearifan lokal di Tana Luwu, misalnya; *Sipakatau* artinya saling memanusiaikan manusia, *Sipakalebbe* artinya saling memuliakan, *Sipakaingge'*, artinya saling mengingatkan dan *Sipakatou* (Saling berkasih sayang). Nilai-nilai budaya menjadi perekat bagi terciptanya serta terpeliharanya kerukunan umat beragama di Tana Luwu. Nilai kearifan lokal di Kota Palopo sejalan dengan nilai-nilai pluralisme yang tumbuh dan berkembang di Indonesia.

Referensi

- Alfian Rizanurraza Asikin, Setyo Harnowo, M. H. (2018). the Role of National United and Politics Board Toward the Conflict Prevention in Jakarta Province : Case Study on Governor. *Prodi Damai Damai Dan Resolusi Konflik*, 4(3), 95–120.
- Alimuddin, Jamaluddin Hos, dan M. A. (2019). STUDI DINAMIKA INTERAKSI SOSIAL ANTAR KELOMPOK ETNIK DI DAERAH TRANSMIGRASI KECAMATAN WONGGEDUKU KABUPATEN KONAWE. *Jurnal Neo Societal*; 4(3), 919–926. Retrieved from <http://www.elsevier.com/locate/scp>
- Arianto. (2018). Konferensi Nasional Komunikasi. In *Stereotip Komunikasi Antarbudaya di Wilayah Transmigrasi Luwu Timur* (Vol. 02, pp. 274–284). Retrieved from <http://pknk.org/index.php/PKNK/article/view/47/52>
- Ghazali, A. M., & Busro, B. (2017). Pendidikan Islam dalam Dinamika Kehidupan Beragama di Indonesia. *Intizar*, 23(1), 93. <https://doi.org/10.19109/intizar.v23i1.1615>
- Ginting, R., & Ayaningrum, K. (2009). Toleransi dalam Masyarakat Plural. *Jurnal Majalah Ilmiah Lontar*, 1–7.
- Hafid, A. (2016). Hubungan Sosial Masyarakat Multietnik Di Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan. *Al-Qalam*, 22(2). <https://doi.org/10.31969/alq.v22i2.353>
- I Komang Mertayasa. (2014). HAMBATAN-HAMBATAN ADAPTASI MASYARAKAT HINDU DI DAERAH TRANSMIGRASI YANG MULTIKULTUR I Komang Mertayasa * *WIDYA GENITRI* Volume, 6(1), 1–10.
- Iriana. (2015). Fungsi Arajang pada Masyarakat Luwu. *Walasuji*, 6(1), 183.
- Iskandar Wijaya, Sulsalman Moita, T. (2020). MODEL PENYELESAIAN KONFLIK AGRARIA PADA MASYARAKAT TRANSMIGRASI STUDI DESA RODA KECAMATAN KOLONO KABUPATEN KONAWE SELATAN. *Gemeinschaft: Jurnal Masyarakat Pesisir Dan Perdesaan*, 2(1), 8–12.
- Ismail Suwardi Wekke, Arhanuddin Salim, Y. S. (2018). Pendidikan Karakter Dalam Masyarakat Bugis. *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 11(1), 41–62. <https://doi.org/10.24042/ijpmi.v11i1.3415>
- Ismardi. (2014). Meredam konflik dalam upaya harmonisasi antar umat beragama. *TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Bergama*, 6(2), 200–222.
- Kaddi, S. M., Lestari, P., & Adrian, D. (2020). Komunikasi Keluarga Dalam Pencegahan Coronavirus Disease 2019. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(1), 63. <https://doi.org/10.31315/jik.v18i1.3701>
- Kumolohadi, R., & Andrianto, S. (2002). Resolusi Konflik dalam perspektif Psikologi Lintas Budaya. *Psikologika : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 7(13). <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol7.iss13.art1>
- Laisa, E. (2014). Islam Dan Radikalisme. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 1(1), 1–18. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v1i1.554>
- Lindayanti, L., & Zaiyardam, Z. (2016). Konflik Dan Integrasi Dalam Masyarakat Plural: Jambi 1970-2012. *Paramita: Historical Studies Journal*, 25(2), 169.

- <https://doi.org/10.15294/paramita.v25i2.5129>
- Machali, I. (1970). Peace education dan deradikalisasi agama. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 41. <https://doi.org/10.14421/jpi.2013.21.41-64>
- Masykur, S. (2016). Pluralisme dalam Konteks Studi Agama-Agama. *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, 8(1), 61–77.
- Mulyadi, Y., & Nur, M. (2017). Ragam Hias pada Makam di Komplek Mesjid Makam Turikale di Maros Sulawesi Selatan. *Kalpataru*, 26(1), 27. <https://doi.org/10.24832/kpt.v26i1.222>
- Nova, Y. (2016). Dampak Transmigrasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat: Studi Sejarah Masyarakat Timpeh Dharmasraya. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 5(1), 23. <https://doi.org/10.22202/mamangan.1927>
- Nuridin, A. (2016). INTEGRASI AGAMA DAN BUDAYA: Kajian Tentang Tradisi Maulod dalam Masyarakat Aceh. *El-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, 18(1), 45. <https://doi.org/10.18860/el.v18i1.3415>
- Nurnaningsih, N. (2015). Rekonstruksi Falsafah Bugis dalam Pembinaan Karakter: Kajian Naskah Paaseng Toriolo Tellumpoccoe. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 13(2), 393. <https://doi.org/10.31291/jlk.v13i2.232>
- Pettalongi, S. S. (2013). Islam dan Pendidikan Humanis dalam Resolusi Konflik Sosial. *Cakrawala Pendidikan*, 0(2), 172–182. <https://doi.org/10.21831/cp.vo12.1474>
- Putra, P. (2017). Pendekatan Etnopedagogi dalam Pembelajaran IPA SD / MI. *Primary Education Journal*, 1(1), 17–23.
- Rahim, A. . R. (2017). *Mengenal Lebih Dekat Tana Toraja*. Retrieved from <http://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/mengenal-lebih-dekat-tana-toraja/>
- Rozi, S., & Taufik, Z. (2020). Adaptation of Religion and Local Wisdom in Global Environmental Issues in Indonesia. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 4(3), 191–203. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v4i3.9593>
- Rusydi, I., & Zolehah, S. (2018). Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian. *Journal for Islamic Studies*, 1(1), 170–181. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1161580>
- Sarbanı. (1987). Rekonstruksi Nilai-Nilai Baiman, Bauntung, Batuah Milik Urang Banjar Perspektif Etnopedagogi. *Tetrahedron Letters*, 28(44), 5241–5244.
- Sukamaju, K., & Luwu, K. (n.d.). INTERAKSI SOSIAL SISWA SUKU JAWA DAN BALI (SUKU PENDATANG) DENGAN SISWA SUKU BUGIS LUWU (SUKU SETEMPAT) DI SMA NEGERI 1 SUKAMAJU KECAMATAN SUKAMAJU KABUPATEN LUWU UTARA Fatniyanti. *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM INTERAKSI*, 54–59.
- Supriyanto, A., & Wahyudi, A. (2017). Skala karakter toleransi: konsep dan operasional aspek kedamaian, menghargai perbedaan dan kesadaran individu. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(2), 61. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v7i2.1710>
- Syahra, R. (2003). Modal sosial: Konsep dan aplikasi. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*,

- 5(1), 1–22. Retrieved from <http://www.jurnal masyarakatdanbudaya.com/index.php/jmb/article/view/256>
- Tholkhah, I. (2013). PENDIDIKAN TOLERANSI KEAGAMAAN: Studi Kasus SMA Muhammadiyah Kupang Nusa Tenggara Timur. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 11(2), 165–181. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v11i2.432>
- Tyson, A. D. (2008). The politics of decentralisation and indigenous revivalism in Sulawesi, Indonesia. *PQDT - UK & Ireland*. Retrieved from <http://search.proquest.com/docview/899725217?accountid=13771>
- Yunus, Nurseha, M. (2020). Culture of Siri' in Learning Akidah Akhlak in MAN Suli Luwu District Budaya Siri' dalam. *JIEBAR : Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research*, 01, 107–120.
- Yunus, S. (2020). MODEL PENDIDIKAN BUDAYA BUGIS DALAM PENERAPAN NILAI-NILAI PLURALISME. *JURNAL PENELITIAN*, 14(2), 217–248.
- Yunus, Y. (2018). ISLAM DAN BUDAYA (NILAI-NILAI ISLAM DALAM PROSES PERNIKAHAN MASYARAKAT BUGIS). *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 2(1), 5–7.
- Yusri, M. (2015). A STUDY ON THE GATHERING STYLES OF INDONESIAN CULTURE Case Study of Tudang Sipulung and Bale- bale in Makassar Islands Osaka University Knowledge Archive : OUKA.